Kesungguhanmu Benar-benar Diuji!

Pelangi » Refleksi | Senin, 2 Mei 2011 11:30

Penulis : Betty Herawati

Tahun 2003, saya diterima di sebuah kampus negeri di Surakarta (Solo). Kami menyebutnya kampus hijau. Bukan hanya karena masih banyak pohon hijau di dalamnya, tapi lebih karena dakwah kampus dan sepak terjang para aktivisnya.

Tahun 2004, saya berniat hengkang dari kampus. Sungguh, saya belum merasa nyaman tinggal di Solo. Saya masih belum sreg dengan jurusan. Saya mencoba mengikuti ujian masuk sebuah sekolah tinggi negeri dengan semangat yang menyala-nyala. Sayang sekali tidak lolos. Manusia hanya mampu berencana, dan saya selalu berhusnudzan atas semua takdir-Nya. Maka, meski sempat disorientasi, saya mencoba menikmati kuliah saya di Solo.

Sejak awal, saya aktif dalam kegiatan kemahasiswaan (khususnya aktivitas dakwah kampus). Saya tidak ingin menjadi mahasiswa triple K yang aktivitasnya hanya berkutat pada tiga hal : kuliah-kantin-kos. Saya juga rajin menghadiri seminar, talkshow, dan pelatihan-pelatihan. Banyak bekal yang saya perlukan untuk menghadapi kehidupan pasca kampus. Saya sadar bahwa kuliah yang saya jalani bukanlah satu-satunya jalan untuk mencari pekerjaan.

Tahun 2005, saya memutuskan untuk menjadi bagian dari santriwati sebuah pesantren mahasiswa. Kesibukan saya bertambah banyak. Rutinitas saya dimulai dari jam setengah enam pagi : dirasah (kuliah pagi di pesantren mahasiswa). Kemudian dilanjutkan aktivitas kampus : kuliah, rapat-rapat keorganisasian, dan kegiatan-kegiatan yang seolah tanpa jeda. Meski begitu, di akhir pekan saya tetap menyempatkan diri untuk pulang ke tanah kelahiran, Ngawi.

Di tahun ini, keinginan untuk pindah jurusan semakin menggebu. Namun, hal itu tidak mungkin saya lakukan. Saya tak ingin menambah beban bunda. Di tahun itu, tragedi memilukan terjadi kembali dalam keluargaku. Hubungan ayah dan bunda semakin memburuk. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Sungguh saat itu saya merasa tak berguna karena tak mampu untuk menyegahnya.

Bagaimana mungkin saya keluar kuliah, sedang saat itu bunda menyemangati saya untuk terus bertahan, "Dik, walaupun ayah sudah tidak bersama kita lagi, kita harus bisa buktikan bahwa kita bisa. Adik tidak boleh lemah. Harus tetap semangat kuliah."

Rupanya motivasi bunda memang berpengaruh dalam kestabilan semangat belajarku. Di tahun itu, IPK semester berhasil menyentuh angka 3. Padahal, sebelumnya berkisar antara 2,8-2,9.

Tahun 2006, kakak semata wayangku merantau ke Kalimantan. Saya semakin tidak tenang tinggal di Solo. Di sisi lain, amanah kelembagaan saya sedang berada dalam puncaknya. Saat itu saya juga praktik mengajar di sebuah SMP. Konsentrasi saya terpecah antara Ngawi-Solo. Setelah ujian PPL (Program Pengalaman Lapangan), saya semakin yakin bahwa kompetensi saya bukan di bidang yang selama ini saya geluti dengan perasaan berdarah-darah.

***

Saat awan semakin bergelayut di langit hatiku, ada kabar gembira yang sedikit menjadi pelipur lara. Naskah bukuku diterima sebuah penerbit. Saya tersentak, bukankah itu satu di antara cita-cita yang kuidam-idamkan sejak SD? Alhamdulillah, satu demi satu lomba menulis yang saya ikuti juga membuahkan hasil. Meskipun hadiah yang saya terima tidak seberapa, setidaknya saya makin bersemangat untuk terus belajar menulis.

Tahun 2007, saya tidak lagi tinggal di asrama santriwati. Saya pindah ke sebuah kos muslimah di belakang kampus. Di tahun itu, saya baru mulai mengambil skripsi. Dan tahun itu saya habiskan dengan menyusun proposal skripsi dan menunaikan amanah dakwah. Selain itu, saya juga belajar mencari penghasilan sendiri (menjadi guru les privat dan penjaga toko). Sebelumnya saya pernah jualan baju dan kerudung. Hasilnya lumayan. Setidaknya ujicoba saya berhasil; kelak tak harus menggunakan ijazah untuk mendapatkan penghasilan.

Saya percaya bahwa setiap manusia telah ditetapkan rizkinya oleh Allah. Tinggal bagaimana ia menjemputnya. Sebab rizki memang harus diupayakan (dijemput bukan sekedar dicari). Di penghujung tahun 2007, saya mendapat job menulis cergam untuk anak. Hasilnya membuat saya terpukau. Hanya semalam lembur, tapi honor yang saya terima cukup fantastis untuk ukuran mahasiswa (menyentuh angka satu juta). Hal ini semakin membuat saya bersemangat untuk segera lulus dan banting setir ke dunia tulis-menulis. Meskipun honor bukanlah tujuan utama, setidaknya bisa menjadi penyemangat tersendiri bagi saya.

Gayung bersambut. Tahun 2008, saya mendapat tawaran untuk menjadi editor sebuah penerbitan Islam. Dengan senang hati, saya menerimanya. Aktivitas saya bertambah : kuliah, kerja, dan dakwah.

Bulan Mei 2008 saya bersiap-siap melakukan penelitian. Bagaimanapun, masa kuliah saya harus segera disudahi. Namun, ternyata pembimbing kedua saya belum memberikan lampu hijau. Beliau meminta saya untuk memperbaiki Bab I terlebih dahulu. Ya Allah, lemas rasanya persendianku. Mengulang dari awal lagi?!

***

Bulan Juni 2008, seorang pemuda datang ke rumah bersama keluarganya. Antara percaya dan tidak, khitbah (lamaran) itu berlanjut dengan pernikahan sebulan kemudian. Kini status saya berubah menjadi seorang istri. Kesibukan saya juga bertambah. Kuliah, kerja, nikah, dan dakwah.

Skripsi saya jalan di tempat. Ternyata tak mudah bagi saya untuk fokus menyelesaikannya. Apalagi sebulan setelah menikah, Allah menambah amanah baru. Saya hamil. Pada trimester pertama, saya minta izin atasan untuk cuti dua bulan. Selain menjaga kehamilan pada trimester pertama, saya berharap masa cuti bisa saya manfaatkan untuk benar-benar konsentrasi mengerjakan tugas akhir saya sebagai mahasiswa. Sayang, tak ada perkembangan yang berarti dalam dua bulan itu. Akhirnya, saya masuk kantor lagi sampai usia kehamilan memasuki usia 9 bulan.

***

Tahun 2009, tepatnya tanggal 13 April, anak pertama kami lahir dengan proses normal. Alhamdulillah, saya dan suami mendapat amanah baru menjadi orangtua. Kami berjanji dalam hati untuk memberikan yang terbaik untuknya. Salah satunya dengan memberikan ASI sebagai surga dunia pertama untuknya. ASI tanpa sufor sampai dua tahun. Insya Allah.

Suami memberi dukungan penuh kepada saya. Bagaimanapun manajemen ASI juga berbanding lurus dengan kondisi psikis. Setelah beberapa kali mencoba untuk bangkit memulai kembali skripsi, akhirnya pertahanan saya roboh. Saya mengambil jeda. Saya tak ingin gagal dalam memberikan ASI karena pikiran yang bercabang-cabang membuat saya mudah lelah. Emosi saya fluktuatif.

***

Menjadi ibu rumah tangga putus kuliah adalah beban yang membuatku terpenjara dalam perasaan bersalah. Tentu saja stres berkepanjangan itu harus segera berakhir. Tak ada pilihan selain bangkit dari keterpurukan. Setelah lebih dari dua tahun skripsi jalan di tempat, dengan dukungan penuh dari suami dan ibu, saya memulai aktivitas sebagai mahasiswa lagi. Saya memutuskan untuk transfer ke Universitas Terbuka (UT). Di waktu yang sama, suami juga sedang menyelesaikan kuliah S2-nya.

We are never old to learn. Tak ada kata terlambat. Kuluruskan kembali niat. Di tengah kesibukan sebagai guru untuk sulung kami, Arkan (19 bulan), yang sedang berada dalam masa emasnya dan aktivitas ibu rumahtangga yang seolah tiada habisnya, saya bulatkan tekad untuk menyelesaikan kuliah. Sudah kepalang tanggung. Tinggal selangkah lagi, bismillah bantu hamba-Mu yang dhaif ini, ya Allah!

***

Saya mulai membangun pikiran positif dalam diri, saya ingat kembali episode masa sekolah. Dari SD sampai SMA, saya tak menemui hambatan yang berarti dalam masalah studi. Selalu lulus dengan hasil sangat memuaskan. Mengingat hal itu, menjadi penyemangat dalam diri. Saya pasti BISA!

Di UT, saya kuliah tanpa beban. Mahasiswa UT yang majemuk dalam hal usia dan pekerjaan juga menambah motivasi saya. Waktu ujian, saya melihat banyak ibu yang sedang hamil. Bahkan ada yang hari itu HPL-nya. Ada pula yang membawa anaknya yang masih bayi agar di sela-sela waktu ujian bisa tetap memberikan ASI langsung. Subhanallah, hal ini juga menimbulkan semangat baru : saya bisa melewati masa-masa kuliah di UT dengan lebih baik. Ya, saya PASTI BISA!

Saya percaya setiap manusia tak akan diberi beban di luar batas kesanggupan. Saya pelihara terus pikiran-pikiran positif : you can if you think you can. Bagaimanapun, apapun yang kita pikirkan, pikiran kita akan selalu berusaha mewujudkannya. Man jadda wa jadda. Dan kali ini kesungguhan saya benar-benar diuji. Saya yakin Allah tak akan menyia-nyiakan hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya. Jadi, tak ada pilihan lain kecuali TETAP SEMANGAT and NEVER GIVE UP! Masa depan yang terbentang di hadapan, marilah kita sambut dengan hati riang, kesungguhan, dan penuh keyakinan.

KotaSantri.com © 2002-2024